

TOKOH-TOKOH FEMINISME NOVEL *LARUNG* KARYA AYU UTAMI

Bunga Febrimora Hendri¹⁾

¹⁾Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
STKIP YDB Lubuk Alung, Sumatera Barat
Email: bungafebrimora@rocketmail.com

Abstrack

This thesis aims to (1) to describe the character of profeminism in the novel Larung Ayu Utami, (2) describe the character of kontrafeminisme figure in Kulung novel by Ayu Utami. Based on data analysis, the female figure of profeminism is Yasmin, Simbah, and Shakuntala. Because the three figures are strong, courageous, idealistic and optimistic person in dealing with life problems and persistent in realizing their desires in accordance with their competence. Tokung Larung as the main character is a supporter of feminism ideas because Larunglah who work with the figure of profeminism to realize his wishes. So feminism in the novel of Larung is only an individual movement. Meanwhile, the figure of women who kontrafeminisme character Mother Larung, Cok and Laila. These figures are figures who do not support feminist ideas. Because these figures are a pessimistic figure, no desire, patient, loving, shy and dependent on men.

Keywords: *figures, Feminisme, novel larung*

Abstrak

Tesis ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan karakter tokoh profeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami, (2) mendeskripsikan karakter tokoh kontrafeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. Berdasarkan analisis data, sosok perempuan yang profeminisme adalah Yasmin, Simbah, dan Shakuntala. Karena tiga tokoh tersebut adalah sosok yang tegar, pemberani, idealis dan optimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta gigih mewujudkan keinginan-keinginan mereka sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Tokoh Larung sebagai tokoh utama merupakan pendukung ide-ide feminisme karena Larunglah yang bekerja sama dengan tokoh profeminisme untuk mewujudkan keinginannya. Jadi feminisme di dalam novel *Larung* ini hanya merupakan gerakan individual. Sementara itu, sosok perempuan yang kontrafeminisme adalah tokoh Ibu Larung, Cok dan Laila. Tokoh-tokoh ini adalah tokoh yang tidak mendukung ide-ide feminisme. Karena tokoh-tokoh tersebut merupakan sosok yang pesimis, tidak mempunyai keinginan, sabar, penyayang, pemalu dan menggantungkan hidup pada laki-laki.

Kata kunci: *tokoh, feminisme, novel larung*

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu bentuk karya seni yang memakai bahasa sebagai medianya. Membicarakan karya sastra berarti membicarakan karya kreatif. Sebagai karya kreatif, karya sastra dapat menceritakan sekaligus menggambarkan kehidupan manusia dengan leluasa.

Salah satu karya seni yang termasuk dalam karya sastra yaitu

novel, novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur instrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Pembelajaran novel juga berhubungan dengan kurikulum yang ada di sekolah. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), khususnya kelas VIII

semester 2 dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Mereka mempelajari novel sebagai salah satu materinya, yaitu Memahami unsur Intrinsik novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan. Khususnya membahas tentang karakter tokoh novel remaja (asli atau terjemahan) yang dibacakan.

Sejak tahun 1920-an sampai sekarang, karya sastra Indonesia memperlihatkan permasalahan yang seirama dengan perkembangan sosial dengan kebudayaan bangsa Indonesia, salah satu permasalahan yang cukup tendensius diperhatikan sastrawan dan diproyeksikan dalam karya sastra adalah masalah feminisme.

Berbagai fenomena tentang feminisme mengilhami penulis dalam mengungkapkan karya sastra mereka. Contohnya dapat dilihat pada novel *Layar Terkembang* karya *Sutan Takdir Alisyahbana* yang menceritakan tokoh Tuti sebagai wanita yang aktif dalam pergerakan wanita. Novel *Pertemuan Dua Hatikarya Nh. Dini* yang menceritakan tokoh Bu Suci (guru) berhasil membuat Wasito (murid) yang nakal menjadi baik dan pintar berkat keuletan dan kesuksesannya. Novel *Wanita Berkalung Sorban* karya *Abidah El Khalieqy* yang menceritakan Anisa yang dipaksa menikah dengan Samsudin, Samsudin berperangai kasar dan ringan tangan terhadap Anisa.

Masyarakat pada umumnya berpendapat bahwa pendidikan formal bagi perempuan tidak begitu penting. Hal ini disebabkan pekerjaan rumah tangga yang dilakukan perempuan tidak memerlukan pendidikan formal. Kaum perempuan hanya diberikan keterampilan yang berhubungan langsung dengan dunia rumah tangga.

Sebagai konsekuensi dari pelaksanaan fungsi kodratnya menjadi istri, menerima benih anak, hamil, melahirkan, menyusui, memelihara dan

membesarkan anak, perempuan harus banyak tinggal di rumah. Berbeda dengan lelaki yang berkerja di luar rumah lambat laun akan menggariskan peraturan bagi perempuan yang tinggal di rumah, seperti ketika ia pulang sebaiknya istrinya berada di rumah, makanan sudah tersedia, rumah telah bersih, dan semua kebutuhan telah tersedia.

Adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. (Fakih, 1996:21).

Pekerjaan yang diberikan kepada perempuan lebih lama mengerjakannya jika dibandingkan dengan pekerjaan laki-laki. Perempuan yang berkerja di sektor publik masih dibebankan lagi dengan tugas rumah tangga di dalam keluarga, masyarakat, kantor, maupun organisasi, seperti PKK, dan Dharma Wanita. Padahal secara psikologis mereka tidak bisa memberikan atau menyerahkan tugas-tugas tersebut kepada pembantu rumah tangga yang juga perempuan.

Perempuan yang bekerja di luar rumah dan statusnya telah berkeluarga masih diharapkan mempertahankan citra perempuan rumah tangga sepenuhnya. Mereka harus menghadapi komentar-komentar masyarakat, seperti: ”Apakah waktu Anda cukup untuk keluarga?” “Apakah anak Anda mandi sendiri?” “Rumahnya pasti berantakan”. Bagi para perempuan yang berkarir, baik yang masih lajang maupun yang sudah menikah secara nyata harus mengindahkan baik tugas-tugas di

rumah maupun hubungan pribadi. Ketentuan seperti ini telah menjadi momok bagi setiap perempuan dan mereka harus dapat menjalankan kedua peranan ini dengan seimbang.

Masyarakat tradisional beranggapan bahwa bagi seorang gadis sudah cukup jika ia mempunyai keterampilan menulis, membaca, dan menghitung. Walaupun perempuan mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maka ilmu yang diperolehnya hanya untuk mendukung perannya sebagai istri dan ibu rumah tangga seperti: keterampilan jahit-menjahit, masak-memasak, merawat bayi atau orang sakit, yang dilengkapi pekerjaan kesenian seperti: memainkan alat musik dan berdansa. Hal ini dikarenakan perempuan sebagian besar hidupnya dihabiskan di rumah dan menjadi pengurus rumah tangga serta keluarga, bahkan perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi, memegang jabatan-jabatan tertentu, atau menekuni profesi-profesi tertentu.

Perbaikan kedudukan perempuan akan terjadi jika perempuan dapat membuktikan kemampuan dan potensi dirinya dalam meningkatkan peran sertanya di semua bidang kehidupan. Hal ini dapat terwujud dengan pemerolehan pendidikan sesuai dengan kemampuan. Pendidikan yang diberikan pada perempuan ditekankan pada kemandirian supaya mereka paham dan menjadi dirinya sendiri, bukan menjadi pelayan bagi laki-laki. Melalui sertifikasi yang diperoleh lewat pendidikan formal, perempuan akan mendapat imbalan yang sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Berkobarnya semangat demokrasi dan kebebasan berbicara, telah membuka suara-suara dan ide-ide yang selama ini cenderung bungkam karena ditekan oleh tindakan represif

penguasa. Sekarang, setiap orang bebas mengekspresikan keinginan tanpa takut dihukum oleh pihak-pihak tertentu yang merupakan perpanjangan tangan penguasa. Perbincangan tentang perempuan ini semakin hangat ketika kasus-kasus perdagangan manusia, kekerasan, dan pelecehan terhadap perempuan semakin menjadi-jadi. Hampir setiap hari media cetak dan elektronik menayangkan berita tentang pemerkosaan, tingkat aborsi yang tinggi dan kekerasan suami terhadap istri serta anak mereka, hingga dikeluarkannya undang-undang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga BAB I pasal I ayat I, yaitu:

“Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologi dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga”.

Sesuai dengan undang-undang tersebut, sekarang telah banyak organisasi yang memperjuangkan hak perempuan. Menuntut kesetaraan kedudukan baik dalam bidang politik, hukum, pendidikan, pekerjaan, dan pengembangan diri. Perempuan Indonesia dengan pemikiran yang luas dan keikutsertaannya dalam aktifitas sosial, ekonomi, politik, dan berbagai kesempatan membuka peluang besar bagi mereka untuk memperlihatkan potensi dirinya.

Penuntutan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki tidak hanya terjadi dalam dunia nyata, namun juga dalam dunia imajinasi. Dalam dunia imajinasi digambarkan eksistensi perempuan yang mampu membuktikan diri bahwa mereka setara dengan laki-laki. Penggambaran seperti ini salah satunya terlihat pada novel *Larung* karya Ayu Utami. Di dalam novel *Larung* terdapat perbandingan pemaparan tentang perempuan di zaman PKI dan perempuan selama Orde Baru. Tokoh perempuan yang hidup pada zaman berbeda mampu sejajar dengan laki-laki dengan versi mereka masing-masing.

Dari cerita novel ini tampak bahwa tokoh perempuan berjuang dalam mempertahankan hak-haknya sebagai seorang perempuan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji novel *Larung* karya Ayu Utami dari perspektif feminisme.

Menurut Rebeka-Harsono dalam Sofia dan Sugihastuti (2003:35) feminis adalah orang yang menganut paham feminisme, yaitu perjuangan mengubah struktur hirarki antara laki-laki dan perempuan menjadi persamaan hak, status, kesempatan, dan peranan dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan hal berikut. *Pertama*, mendeskripsikan karakter tokoh profeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. *Kedua*, mendeskripsikan karakter tokoh kontrafeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Semi (1993:23), penelitian

yang menggunakan metode deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan pada angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Larung* karya Ayu Utami yang diterbitkan oleh KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2004. Terdiri atas 264 halaman, lebar 13,5 cm dan panjang 20 cm. Data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan yang terdapat pada novel *Larung* karya Ayu Utami yang menunjukkan feminisme. Dalam novel ini akan diteliti tentang feminisme dari novel tersebut, yaitu profeminisme dan kontrafeminisme.

Teknik pengumpulan *Larung* dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut. *Pertama*, membaca dan memahami novel yang akan diteliti. *Kedua*, menandai bagian-bagian cerita yang mengindikasikan feminisme dalam novel. *Ketiga*, menginventarisasikan feminisme dalam novel *Larung*.

Teknik penganalisisan *Larung* dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah sebagai berikut: (1) membaca memahami novel yang akan diteliti, (2) menandai bagian-bagian cerita yang mengindikasikan feminisme dalam novel, (3) menginventarisasikan feminisme dalam novel *Larung*, (4) menyimpulkan feminisme yang terdapat dalam novel *Larung*.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan penelitian sebagai berikut. *Pertama*, karakter tokoh profeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami. *Kedua*, karakter tokoh kontrafeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami.

1. Tokoh-tokoh Profeminisme

a. Shakuntala

Shakuntala adalah tokoh yang kuat, mandiri, keras hati, dan ia akan membuktikan setiap perkataannya. Shakuntala juga merupakan tokoh yang idealis, hampir semua keinginannya harus tercapai. Orangtuanya selalu membandingkan laki-laki dan perempuan. Ayahnya selalu menganggap perempuan itu lebih rendah dari pada laki-laki. Dapat terlihat pada kutipan berikut:

Aku mempunyai kakak laki-laki. Ia anak pertama ayah-ibuku. Orang tuaku percaya bahwa pria cenderung rasional dan wanita emosional. Karena itu pria akan memimpin dan wanita mengasahi. Pria membangun dan wanita memelihara. Pria membikin anak dan wanita melahirkan..(Larung 138)

...Ayahku mengangkat rotan lidi dan memecut belakang pahanya hingga bergaris-garis merah sambil berkata, "Tangis itu milik perempuan. Milikmu adalah keberanian!"

"Aku tak mau jadi hantu!"
jerit kakak ku. (Larung 139)

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa tokoh Shakuntala adalah seorang perempuan yang berjuang untuk dirinya sendiri. Tokoh Shakuntala sepaham dengan ide Feminisme Radikal, bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriaki. Yang mempermasalahkan antara lain tubuh serta hak-hak reproduksi, seksualitas (termasuk lesbianisme) dan seksisme.

b. Simbah

Simbah merupakan perempuan yang sangat kuat dan mendambakan

keabadian. Terdapat pada kutipan berikut:

....Sebuah potret tunggal studio pada kertas fiber yang mungkin sekali berasal dari masa hidupnya bersama si pria Belanda. Ia tampak agak muda di sana, seperti dalam usia pertengahan tiga puluh mengenakan kebaya noni dan duduk berlatar terai bledru dalam pose separuh badan ia tidak cantik, tapi daging membuat siapapun cukup menarik. Dan dibawahnya, pada tepi putih, tercantung sebuah kata: Adnjani. Ya, Tuhan. Itukah namanya nama yang tak pernah ku ketahui? Sebab bagiku nama nya Simbah. Nama itu menanggal petunjuk kasta sebab ia telah mengkhianati orang tuanya. (Larung 19)

Pada masa mudanya Simbah begitu pemberani. Bahkan ia menuntut ilmu di Jawa dan Bali untuk memperoleh hidup abadi. Kekuatan Simbah juga mampu mengalahkan algojo yang ingin membawa Larung dan ibunya. Terlihat pada kutipan berikut:

....Aku melihat ia menjauh, semakin kecil ke dalam gelap. Tapi bayangannya semakin besar sebelum pudar, seperti molekul-molekul ketika sebuah benda padat menjadi gas. Lalu Simbah menjauhkan aku dan ibu yang menangis. Ia menutup segala jendela dan berkata, "Lupakanlah"

"Bapakmu mati oleh dendam orang-orang yang membawanya".

Namun nenekku berhasil mengusir mereka yang Larung lagi untuk mengambil kami semua. Ia mengenyahkan orang-

orang yang mengepung hanya dengan berdiri di depan pintu, memandangnya ke arah laut. Sejak itu ku tahu ia menyimpan rahasia dalam tubuhnya. Aku tak pernah ketemu Ayah sejak digiring pergi, juga jenazahnya, tetapi nenekku selalu ada padaku. Ia tidak pernah muda dari dulu. (Larung 13)

Maka aku berdiri di muka pintu dan memandang ke arah laut, ketika kau tahu para algojo itu dalam perjalanan. Telah kutunggu sebelum mereka tiba untuk mengambil menantuku juga. Kau mengintip dari celah jendela ketika orang-orang itu Larungng dengan lampu lampu kecil. Kita mendengar suara laut, tetapi di sana tak ada kapal-kapal yang bercahaya, hanya kilat mercusuar di kejauhan. Lalu kataku pada rombongan yang Larungng: aku yang tertua di kampung ini. Menantuku bukan gerwani. Kalaupun dia gerwani, dia punya bayi yang harus dibesarkan. Tapi akulah gerwani. (Larung 69)

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa tokoh Simbah adalah seorang perempuan yang berjuang untuk keluarganya. Ia berjuang menyelamatkan cucu dan menantunya dari segerombolan algojo.

c. Yasmin

Yasmin mampu setara dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan, ekonomi dan politik. Ide tentang feminisme lebih banyak dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lain sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Sosoknya sebagai perempuan profeminisme terlihat dari aktifnya ia

dibidang politik. Ia yang membantu Saman lari dari Indonesia, ketika menjadi buronan politik. Bahkan setelah Saman sampai di New York hubungannya Yasmin dan Saman terkait masalah politik di Indonesia masih berlanjut.

Tidak hanya Saman yang di selamatkan oleh Yasmin. Sebagai seorang pengacara dan aktivis, Yasmin ingin menyelamatkan tiga orang aktivis yang dituduh mendalangi kerusuhan 27 Juli, bersama PRD mereka dijerat pasal subvesi. Yasmin meminta tolong pada Saman untuk melarikan mereka dari Indonesia. Sebab sudah banyak aktivis mahasiswa yang dipenjara, bahkan ada yang hilang tanpa jejak. Terlihat pada kutipan:

Ini sudah hari kesepuluh sejak penyerbuan, juga sejak mimpi itu. Namun ini akan menjadi alasan pertemuan dengan Larung. Surat Yasmin Larungng:

Sayang

Kami menyembunyikan tiga aktivis yang sedang diburu militer. Mereka dituduh mendalangi kerusuhan 27 Juli, bersama PRD. Mereka terjerat pasal subversi.(Larung 185)

Saman

Kami memutuskan untuk melarikan Wayan Togog, Bilung, dan Koba ke luar Indonesia secepatnya. Semakin lama mereka di sini semakin besar kemungkinan mereka tertangkap. Kami telah merencanakan perjalanan. Kami perlu satu orang yang sudah berada di luar negeri. Barangkali kamu bersedia. Perjalanan di

dalam negeri akan dikerjakan oleh Larung.

Kalau kamu bersedia, rencana perjalanan akan segera kukirim. Cintaku padamu semakin dalam disaat-saat seperti ini. Y (Larung 187)

Yasmin, Saman dan Larung mendirikan gerakan bawah tanah, sebuah proyek rahasia. Gerakan ini bertujuan membangun jaringan informasi dengan perangkat lunak computer dan printer dibanyak kota. Mereka bekerja sama dengan salah satu perusahaan di Washington DC. Dapat terlihat pada kutipan berikut:

Kali ini suratnya Larungng, Larung@komodo, dideretkan hampir berakhir. Bertajuk pendek: Percetakan-11. Ini suratnya yang kesebelas tentang perkembangan percetakan bawah tanah, sebuah proyek rahasia yang juga melibatkan mereka bertiga. Proyek yang dipakai Yasmin sebagai alasan pada diri sendiri untuk tinggal lebih lama ketimbang yang diperlukan, sebulan, di New York dan Washington DC. Ia rupanya sangat menginginkan Saman...(Larung 173)

Tetapi ia mengeluh proposal yang ia kerjakan bersama Yasmin- mereka menyebutnya Alternative Media Network, yang bertujuan untuk membangun jaringan informasi dengan perangkat berupa computer dan printer dibanyak kota-

ditolak oleh The Free Word Forum...(Larung 174)

Dari penjelasan di atas dapat terlihat bahwa tokoh Yasmin adalah seorang wanita yang berjuang untuk negara, dengan cara aktifnya di bidang politik, yaitu menjadi pengacara dan aktifis. Tokoh Yasmin sepaham dengan ide Feminisme Liberal, bahwa akar ketertindasan terhadap perempuan yaitu karena kesalahan perempuan itu sendiri. Perempuan harus memiliki pendidikan, pekerjaan dan mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki.

Jadi tokoh-tokoh profeminisme dalam novel Larung ini adalah sosok perempuan mandiri, kuat, mampu mengembangkan potensi diri, gigih, berani memperjuangkan hak-hak mereka yang dibakukan budaya patriaki dalam masyarakat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa feminisme di dalam novel *Larung* adalah sebuah gerakan individual dan tidak membentuk organisasi yang menuntut kesetaraan perempuan.

2. Tokoh-tokoh Kontrafeminisme

Tokoh kontrafeminisme adalah tokoh cerita yang bertentangan dan tidak mendukung ide-ide feminisme dalam novel *Larung*. Tokoh yang banyak mempunyai pemikiran dan sikap yang tidak sesuai dengan ide feminisme yaitu Ibu Larung, Laila, dan Cok.

a. Ibu Larung

Ibu Larung adalah sosok perempuan yang pesimis, ia tidak mau mengungkapkan segala keinginannya. Ibu Larung adalah menantu Simbah, hampir semua keinginannya dihalangi oleh Simbah. Bahkan untuk memberi nama anaknya sendiri. Namun, ia sangat menyayangi anaknya Larung. Terlihat pada kutipan berikut:

Ibu, tidakkah ibu membenci Simbah karena ia telah memberi aku nama?

“Aku ingin memberi namamu Begawan”

Tapi namaku sudah Larung
“Itu nama perempuan.”

Namaku Larung Lanang

“Nak tidakkan kamu takut mengakui bahwa sepantasnya Simbah memanggil?”... (Larung 15)

Ada kebencian dalam hati Larung terhadap Simbah, namun ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia hanya ingin membunuh Simbah, tetapi tidak pernah dilakukannya. Terlihat pada kutipan berikut:

Apakah aku juga harus membunuh Simbah, Ibu?

“Kamu gila Larung”

Aku gila katamu. Sebab aku minum haloperidol. Ibu, ibu waras tak bisa menyelesaikan persoalan. Aku gila, katamu, tapi aku tak pernah mengeluh.

“Ibu tak ingin kamu punya pikiran seperti itu dan kamu tak akan bisa membunuh Simbah.”

Ibu ingin aku membunuh Simbah dan aku bisa. (Larung 16)

Bahkan ibu Larung sangat takut kalau Simbah akan menurunkan ilmu hitamnya pada Larung. Dapat terlihat pada kutipan berikut:

Ibu. Simbah tak takut mati.

Ibu. Kenapa ia tak takut mati?

Ia tak bisa. Nak. Ia tak bisa sebelum rapalnya itu ditawarkan pada keturunannya. Dan siapakah

anak cucunya yang paling dekatnya selain kamu? Kamu sendiri. Tak pernah ia membujukmu?

Tidak

Ibu lebih baik kamu mati muda dari pada memegang mantra, itu sama-sama tidak adil, ibu. (Larung 17-18)

b. Laila

Laila adalah tokoh yang menunjukkan pertentangan dengan paham feminisme. Ia merupakan sosok perempuan yang sederhana, pesimis terhadap kehidupannya, pasrah, tidak banyak menuntut, minder, dan tidak punya rencana untuk masa depan. Laila merupakan perempuan yang cukup matang, telah bekerja, dan mandiri secara ekonomi. Namun kerinduannya akan belaian Sihar, membuatnya rela menjadi simpanan tanpa status, asalkan tetap bersama Sihar.

Laila adalah gadis yang sangat merindukan belaian dan kasih sayang Sihar. Keinginan Laila ini terhalang oleh status Sihar yang telah menikah. Bagi Laila berada di samping Sihar sudah cukup, Laila tidak menuntut apa-apa lagi. Terlihat pada kutipan berikut:

.... "Payah," katanya sembari meletakkan helm di meja, Laila menemukan rambut yang mulai kelabu yang selalu menarik hatinya. Brangkali karena itu membuat lelaki nampak bijaksana. "Hakim mengabulkan permohonan Rosano untuk tidak ditahan selama sidang."

Ketika Sihar menanggalkan jaketnya, perempuan itu menghirup keringatnya dari sebuah jarak. Odor yang telah saya kenal.

Ia menatap saya dua detik, seperti mengatakan bahwa ia pun rindu, tetapi kini ia sedang prihatin. (Larung 114-115)

"Tidak ada bahaya, Sihar. Sebab saya bukan penuntut."

"Kau takkan tahu perasaanmu satu atau dua tahun lagi."

"Kita sudah satu tahun. Kamu masih takut pada saya.?"

"Saya tidak mau jatuh cinta."

"Kamu tidak usah."

"Saya tidak mau kamu jatuh cinta."

Sihar, kalau pun saya jatuh cinta, saya tidak meninjau apa-apa.

"Tidak bisakah kamu biarkan perasaan-perasaan kita mengalir?" (Larung 99)

Laila rela mengorbankan semua uangnya dan jauh-jauh ke New York untuk dapat bertemu Sihar untuk dapat bebas berdua. Ia ingin bercinta dengan Sihar. Terlihat pada kutipan berikut:

"Dan kalau kita bersikeras, kita tak bisa keluar negeri."

"Padahal keluar negeri membebaskan kita," katamu.

Tapi aku tahu kamu sedih karena kamu ternyata tidak juga bebas. Meski sudah di luar negeri. Sihar menelepon, katamu. Aku tahu telah beberapa hari ini kamu enggan keluar rumah sebab kamu manunggu ia menghubungi. Tapi ia tidak menelepon sampai

istrinya betul-betul pulang ke Jakarta. Bahkan setelah istrinya betul-betul tiba di rumah. (Larung 152)

Laila bukanlah perempuan lemah yang tidak bisa melakukan apa-apa. Ia hanya lemah dan tidak berbuat apa-apa terhadap Sihar yang sering menyakitinya. Dapat terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Jangan ngembek dong, sayang. Saya tak bermaksud bilang begitu. Maaf...?"

Sihar, pernahkah kamu tak saya maafkan? Selalu saya yang marah dan terluka, tapi selalu saya sanggup membayangkan bahwa ini pun bukan perkara gampang bagi kamu. Panggilan darimu, biar apapun membuat saya merasa kesedihan ini juga menjadi bagian darimu. (Larung 128)

c. Cok Gita

Cok merupakan perempuan ceplas ceplos, kasar dan Bengal yang mempunyai nilai tidak bagus saat sekolah karena kebanyakan main. Dapat terlihat pada kutipan berikut:

"Ya ampun, Cok. Kasarnya mulutmu!" "Kita mau lihat pertunjukan Tala di Lincoln Center. Dan gue punya urusan advokasi dengan Human Rgths Watch dan The Free World Forum." (Larung 77)

...Mentang-mentang aku Bengal dan nilaiku nggak se bagus nilai yang lain karena kebanyakan main.. (Larung 82)

Cok adalah perempuan yang hidupnya hanya untuk bersenang-senang, ia juga mempunyai banyak pacar. Karena hal tersebutlah Cok diberi julukan si perek oleh Yasmin. Dapat terlihat pada kutipan berikut:

...Memang, waktu itu pacarku mulai banyak dan aku sering minta tolong mereka bertiga untuk menjadi tameng jika aku pacaran dengan lain. Juga untuk berbohong pada bapak-ibu. Aku tak tahu, apakah karena melihat pacarku banyak atau karena tahu apa yang aku lakukan dengan mereka, Yasmin kemudian menyebutku si Perek. (Larung 83)

Jadi tokoh-tokoh kontrafeminisme dalam novel *Larung* ini adalah sosok yang tidak mendukung ide-ide feminisme (perempuan tidak mandiri, tidak kuat, tidak mampu mengembangkan potensi diri, tidak gigih, tidak berani memperjuangkan hak-hak mereka yang dibakukan budaya patriaki dalam masyarakat). Ada dari tokoh kontrafeminisme tersebut yang mampu mandiri, tidak tergantung pada laki-laki. Namun tidak seutuhnya menunjang ide feminisme. Seperti tokoh Cok, ia hanya mencari kesenangan sendiri selama tidak merugikan orang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa feminisme di dalam novel *Larung* adalah sebuah gerakan individual dan tidak membentuk organisasi yang menuntut kesetaraan perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya keseimbangan tokoh profeminisme dalam novel *Larung* karya Ayu Utami ini dapat menjadi renungan. Tetapi, dengan tetap hidupnya tokoh profeminisme dan ditampilkannya efek

ide feminisme dalam kehidupan tokoh dapat memicu kecerdasan generasi muda. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa novel ini mengajak pembaca untuk mengembangkan kepribadian dan peran perempuan serta laki-laki secara adil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai feminisme novel *Larung* karya Ayu Utami. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tokoh perempuan dalam novel *Larung* yang dianalisis berdasarkan kaca mata kritik sastra feminisme adalah sosok perempuan yang kuat, pemberani, pesimis, optimis, penyayang, pemaarah, cerewet, aktif, punya prinsip dan idealis. Dengan demikian, dari beberapa karakter tersebut sebahagian tokoh perempuan ada yang profeminisme dan kontrafeminisme.

Sosok perempuan yang profeminisme adalah Yasmin, Simbah, dan Shakuntala. Karena tiga tokoh tersebut adalah sosok yang tegar, pemberani, idealis dan optimis dalam menghadapi permasalahan kehidupan serta gigih mewujudkan keinginan-keinginan mereka sesuai dengan kompetensi yang dimiliki. Tokoh Larung sebagai tokoh utama merupakan pendukung ide-ide feminisme karena Larunglah yang bekerja sama dengan tokoh profeminisme untuk mewujudkan keinginannya. Jadi feminisme di dalam novel *Larung* ini hanya merupakan gerakan individual.

Sementara itu, sosok perempuan yang kontrafeminisme adalah tokoh Ibu Larung, Cok dan Laila. Tokoh-tokoh ini adalah tokoh yang tidak mendukung ide-ide feminisme. Karena tokoh-tokoh tersebut merupakan sosok yang pesimis, tidak mempunyai keinginan, sabar,

penyayang, pemalu dan menggantungkan hidup pada laki-laki.

SARAN

Kepada pembaca, penulis menyarankan agar ketika membaca novel, sebaiknya yang diperhatikan tidak hanya jalan cerita yang menarik atau tidaknya, tetapi perhatikanlah karakter tokoh dalam novel. Karena, karakter tokoh tersebut sangat berguna bagi kehidupan. Dapat Sebagai pertimbangan sifat dan sikap yang baik.

Dalam karya sastra terdapat visi dan misi yang akan disampaikan kepada penikmat sastra. Sastra yang bermutu akan memberikan nilai edukatif dan hiburan kepada pembacanya. Diharapkan setelah membaca skripsi ini pembaca dapat memahami makna yang disampaikan Ayu Utami dari Novel *Larung* ini, sehingga ide-ide feminisme yang positif dapat dipahami dan dijadikan pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 2005. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Burger, Jane C., dan Hellena Moore. 1996. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fakih, Mansour. 1996. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong. J. Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: FPBS IKIP Padang.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Padang: IKIP Padang Press.
- Sofia, Adib dan Sugihastuti. 2003. *Feminisme dan Sastra: Menguak Citra Perempuan dalam Layar Terkembang*. Bandung: Katarsis.
- Utami, Ayu. 2004. *Larung*. Jakarta. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

